

T A N G G U N G J A W A B S E N I

Oleh:

S U D J O K O

TEMU BUDAYA 86  
DEWAN KESENIAN JAKARTA  
T.TERTUTUP TIM, 16-18 OKTOBER 1986

## TANGGUNGJAWAB SENI

Uraian ini menganggap perlu untuk menyinggung perkara 'seni murni' dahulu. Bagi sementara orang ini memang sudah tidak perlu lagi. Setelah itu barulah masalah pokok akan dipaparkan.

Setiap karangan tentu mengandung kekurangan 'lupa-an'. Untunglah ada tiga orang pembicara dan tiga orang pembahas mengenai persoalan ini. Jadi masing2 dapat saling melengkapi.

### S R I M U R N I

1. Dalam sikap seni rangkota terdidik ada pendirian nirtanggung, yakni yang tidak mengakui tanggungan apa pun di luar seni dan seniman itu sendiri. Dia (seni maupun seniman) menyatakan diri b e b a s , o t o n o m , bebas dari segalanya di sekitarnya, bebas menggelarkan tingkah-canda apapun. Berbuat sasar juga sah, sebab dunia itu sendiri sasar, katanya. Dia hanya berajakan d i r i s e n d i r i .

Sikap nirtanggung itu acap dinyatakannya juga sebagai bentuk tanggungjawab terhadap manusia dan masa depan, dan di sini dia mengangkat diri sebagai matabatin dan pelihatnya. Maksudnya, dia menganggap diri semampu seniman besar yang disaujungnya.

- S e n i m u r n i ialah nama lain untuk seni nirtanggung ini. Apapun di luar yang hendak mengatur atau menguasainya -- misalnya kemauan orang lain, masyarakat, adat, uang, dagang, pemerintah, negara, politik, mesin, agama, ideologi, bahkan seni lain juga -- dianggap mencemari atau merusak kemurniannya, dan

sekaligus 'melacurkan' seni, bahkan juga meniadakan ke'seni'an-nya. Contoh2 buruk yang ada sudah cukup untuk membenarkan 'asas murni' ini.

Jadi musik atau lukisan yang mengandung cerita itu tidak murni, sebab cerita itu urusan sastra. Dan jangan pula musik itu mencampuri sandiwara, sajak membubuhi lukisan, atau tampilan menor menggantikan tubuh penari.

Yang ingin mutlak2an murni malah terganggu juga oleh judul karya yang menggiring pengamat -- misalnya 'Mimpi Sedih' -- sebab ini tak memungkinkan tanggapan murni, katanya.

- S e j a r a h s e n i dapat juga dikarang dan diajarkan demikian rupa sehingga kemurnian dan kebebasan seni ini seakan terbukti sepanjang sejarah manusia. Membuktikannya memang sulit, akan tetapi mengutamakan karya sebagai permainan bentuk, warna dan gaya semata itu mudah. Maka itu tak pernah kita tahu apakah lukisan terkenal itu pesanan atau bukan, apakah si pelukis menjualnya atau tidak, apakah dia itu abdi dalem atau manusia bebas, apakah lukisan itu memang buatannya sendiri atau 'diborongkan', dan apakah dia itu menyokong politik perang atau tidak. Semua ini bisa disembunyikan atas 'kebijaksanaan' sang pesejarah.

- K e a s l i a n itu juga suatu jenis kemurnian. Masalah ini muncul bila mis. wayang kulit Jawa itu didalangkan dalam bahasa Indonesia. Kalau dalam bahasa Inggris, dan oleh dalang Amerika, menjadi lain lagi perkaranya, jadi tidak perlu dilawan.

- N i s k a l a atau abstrak itu sering dianggap sebagai sari murni dari seni. Ini kemudian mendorong pemurni mengangkatnya sebagai sosok serta tujuan tunggal seni itu sendiri. Dalam hal ini dia merasa dibenarkan oleh Plato yang hidup 2500 tahun yang lalu. Usul untuk mengangkat Plato sebagai pendukung akbar datang dari Herbert Read (dalam buku saku *The Meaning of Art*).

- Kalau 'seni murni' ini disajikan kepada masyarakat maka seniman merasa berhak untuk tidak menjelaskan atau mempertanggungjawabkan apapun. Alasannya, itu bukan tugasnya, pula seninya sudah "berbicara sendiri". Kalau penonton tidak mengerti, itu urusan penonton.

- Pendirian nirtanggung ini hanyalah satu diantara sekian banyak pendirian dalam seni. Tetapi karena pendukungnya termasuk puak kecil yang 'paling banyak omong' (*vocal minority*) maka timbul kesan pada sementara orang seakan pendirian ini paling benar.

- K e m u r n i a n itu juga tuntutan orang di bidang2 lain, misalnya olahraga, ilmu pengetahuan, pengadilan, peperangan dan perwasitan. Trias Politika itu sebenarnya hendak menjamin pelbagai kemurnian. Umum tahu sudah apa nasib cita2 olahraga murni itu. Ilmuwan tentu mengenal perkara 'bebas nilai'. Sekarang ini muncul istilah 'ulama plus', rupanya karena ulama murni sudah dianggap kurang sesuai dengan zaman. Tapi selalu akan muncul gerakan pemurnian agama. Akan perang murni, itu sudah lama lenyap dari bumi. Asmara murni dan gadis murni barangkali masih ada sebagai idaman.

dengan sendirinya *craftsman* itu juga seniman. Karena itu saya takkan pernah menyebut 'kerajinan' dan 'pengrajin', sebab saya nanti harus menerangkan apa bedanya ini dengan seni dan seniman, padahal menurut kamus beda ini tidak ada. Jadi barang siapa yang hendak mengadakan beda, itu saya anggap urusan dan kepentingan pribadi orang(-orang) itu saja.

Beda yang ada tentu saja dalam bakat, kecakapan, pengalaman, ketekunan, kecermatan dan sebagainya. Maka itu ada saja 'artis' yang nyanyinya sumbang dan kepalanya kosong, sehingga atas dasar suara sumbang itu saja dia sebetulnya belum dapat disebut 'artis', mengingat syarat *skill* belum dia penuhi. Kita nanti akan melihat bahwa seniman goblok juga ada.

Menurut WE, *fine arts* itu hanyalah suatu golongan seni saja, jadi bukan raja atau panglima atau biang keladi seni, dan bukan pula satu2nya seni. AH malahan merasa tak perlu menyebutnya.

- Makna asli dari 'art' dan 'kunst' itu sebetulnya kecakapan. Lucunya, dalam bahasa Melayu pelakunya juga disebut 'pandai'. Jadi pandai besi, pandai tenun, pandai keris dan pandai2 lain itu sebetulnya seniman. Buah kerjanya boleh saja disebut 'pandaian', sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Lukisan Raden Saleh mestinya disebut 'juruan', oleh sebab pada makam pelukis ini tertulis 'RADEN SALEH, djoeroe gambar'.

Yang setaraf ialah kata 'tukang', yang oleh para bahasawan Malaysia (Hairul, Khan, Kamus Lengkap, 1980) diterangkan sebagai "ahli, orang yang sangat pandai, mahir dalam pekerjaan tangan". Mengertilah kita sekarang mengapa Affendi suka menyebut dirinya 'tukang gambar'.

Istilah2 terbaru ialah 'seni' dan 'seniman'. Mengapa ini dipilih oleh kaum atasan kotabesar tidaklah terlalu sulit diterka. Sebab dalam bahasa Melayu arti 'seni' ini 'halus' alias *fine, dan fine art* ... itu bergengsi tertinggi di Barat. Jadi pilihan 'seni' ini hanvalah perkara membonceng martabat saja.

### T A N G G U N G J A W A B

Karena pengaruh kata Belanda 'verantwoordelijkheid' maka kata 'tanggungan' atau 'pertanggungan' diperbarui orang menjadi 'tanggungjawab', yang tentu saja tidak terdapat dalam segala kamus Melayu. Padahal artinya sama saja. Akibatnya muncullah sekarang perselisihan mengenai cara menulisnya: sebagai sebuah kata, atau sebagai dua kata. Yang menentukan 'tanggung jawab' (dua kata) ternyata menuntut 'pertanggungjawaban' (satu kata), sebab itulah yang 'bertanggung jawab' (dua kata lagi). Jadi tambah rumit saja. Demi ringkas dan jelasnya ungkapan maka sesekali saya akan berpangkal juga kepada kata 'tanggung'.

1. P e n i s k a l a ' m u r n i ' di kalangan seni rupa gemar mengabsahkan diri dengan memperkuda Plato yang dikenal hanya dari suatu kalimat Herbert Read. Maka dalam ruang kuliah kita Plato dengan serta-merta saja diangkat sebagai biang seni niskala. Boleh dijamin bahwa sang begawan sendiri akan berang jika mengetahuinya. Setidaknya, bahasa Plato tak pernah sulit ditangkap, dan sampai mati dia setia kepada gaya tutur yang mudah dimengerti orang banyak. Maka ada perlunya kita sejenak memperkatakan tokoh dunia ini.

- P l a t o itu hidup ketika negaranya sendiri, Atena, sudah jungkir-balik sama sekali. Pendeknya, bejat dari segala segi. Sekarang nampaknya memang tidak demikian, sebab pesejarah justru menyebut masa itu 'Zaman Keemasan' Atena.

Pada saat Plato lahir, misalnya, perang saudara berlarat (28 tahun) sedang berkecamuk antara Sparta dan Atena. Akan tetapi pada saat yang sama pula bangunan Parthenon yang termulia itu mulai didirikan, disaksikan para 'terbesar' seperti Pindaros (banyak syairnya memuji para juara olahraga), Euripides (pengarang drama2 berbau politik), Aristophanes (pengarang sejumlah komedi politik blak2an), Sophokles (dramawan, panglima perang, politikus/diplomat) dan pesejarah Herodotos.

Tapi mereka semua mestinya juga tahu betul bahwa pembangunan besar2an untuk menggemilangkan kota Atena itu dibiayai oleh uang korupsi besar2an pula, dicuri dari kas Serikat Delos yang seharusnya menguntungkan sesama anggota Serikat yang jumlahnya 200 polis itu. Terus terang, 'Zaman Keemasan' Atena itu oleh polis2 lain terasa sebagai zaman pemerasan dan perkosaan oleh Atena.

Saat Plato lahir (428) Atena sudah menjadi adinegara yang angkuh dan lalim di Laut Tengah sehingga membangkitkan kebencian dan pemberontakan di mana2 serta kecaman di Atena sendiri. Demokrasi ternyata hanyalah selebar daun kelor (yakni kota Atena) sebab bagi rakyat lain dia menjadi harimau bengis.

Lebih mencengangkan lagi, ketika berusia 24 tahun Plato melihat Atena sendiri diperkosa oleh pemerintahan '30 *Tirannoi*' yang membasmi demokrasi itu sendiri, yang menggantung 1500 dan 'mendigulkan' 5000 demokrat, membunuh tiap perajuk, melarang kemerdekaan berkata, mengajar dan berapat, dan tentu memberangus

Sokrates, guru Plato. Para demokrat lain menjadi pengkhianat  
semua.

Biarpun tahun berikutnya (403) demokrasi pulih, kejahatan watak tetap meroyak. Rangkaya Atena gemar berkia2 dan pamer kekayaan. Hidup sangat boros. Nafsu menimbun harta-benda tak terkendali, dan kaum *neoplutoi* alias OKB makin songar. Pelanggaran hukum oleh sikaya menjadi biasa. Contoh terkenal ialah panglima dan petualang politik Alkibiades, yang otaknya sangat cemerlang tapi wataknya kelewat busuk. Remaja Plato pasti sudah sering melihat tokoh ini. Oleh keserakahan tadi pemerasan dan pemiskinan rakyat makin parah.

Orang membunuh waktu dengan mabuk2an, judi dan persundalan. Kebiasaan berolahraga sudah berubah menjadi kebiasaan nonton olahraga oleh juara2 sewaan dari luar. Para pemuda menjadi santai dan lembik semua, dan tak siap sama sekali untuk membela negara.

Mutu kecerdasan anggota DPR (*ekklesia*) terus merosot. Banyak keputusan para sementung ini dibuat secara gegabah hingga sering mereka bisa kaget dan menyesal sendiri setelah korban jatuh, misalnya setelah enam orang panglima mereka hukum mati. Ketika pidato Phocio di DPR disambut dengan tepuk tangan meriah, berbisiklah dia kepada kawannya, "Apakah aku tadi mengucapkan sesuatu yang tolol?"

Tukang2 pidato yang culas, ngawur, dan ucapannya nyerempet2 bahaya makin merajalela. Pertengkaran politik tambah sengit, disertai ancaman dan pembunuhan lawan. Politikus dan warga Atena menjadi gampang disuap, sehingga mis. tak aneh lagi kalau di dalam angkatan bersenjata musuhnya, Persia, terdapat banyak sekali warga Yunani. Sementara itu warga Atena sendiri mudah menemukan dalih untuk menghindari wajib tentara. Semangat cinta tanah air memang sudah keropos atau punah.



- Dalam *Apologia* Plato menulis bahwa para seniman Atena itu goblok semua, lebih goblok malahan dari penontonnya. Padahal mereka itu sudah telanjur diberi kepercayaan dan martabat tinggi. Mereka memang besar mulut dan besar kepala, tapi sebenarnya cuma mengoceh tak keruan saja, serta mengingkari tanggungjawabnya terhadap penggalangan demokrasi yang kuat dan adil.

Jadi masuk akal kalau Plato (dan kelak Aristoteles) sampai kecewa terhadap bentuk demokrasi yang ada lalu memikirkan suatu negara idaman yang berbeda. Maka kepada para mahasiswa Akademia Plato mengajarkan apa itu negara idaman. Kalau kita membaca *Politeia*, jelas itu Sparta, negara yang mampu mematahkan kekuatan Atena dan banyak negara demokrasi lain ketika Plato berusia 22 tahun. Di situlah Plato menandakan bahwasanya seni dan seniman itu memikul tanggungjawab terhadap tegaknya negara yang adil, teratur, bijaksana dan cinta kebenaran, terhadap terbinanya rakyat yang sehat, perkasa, bersahaja, hemat, damai, tidak rakus, tidak gila mewah, tidak suka foya2 dan sebagainya.

Rupanya banyak seni luar masuk ke Atena sehingga mencemaskan Plato. Musik baru yang beraneh2 dan membisingkan dianggapnya lama2 bisa menggerogoti jiwa bangsa lalu menghancurkan negara. Dia tidak menghendaki musik cengeng, dan menganjurkan musik Doria dan Frigia yang terbukti mampu menguatkan semangat Sparta. Negara idamannya harus melarang seni cabul dan seni yang merusak cinta tanah air.

- Pikiran Plato ini tak boleh tidak didorong juga oleh masalah h a n k a m n a s Atena yang mengalami gempuran2 Sparta dan

Persia. Sesudah ini muncul bahaya baru yang sering dilontarkan Demosthenes. Pidatowan, pengarang, perjurit dan patriot terbesar ini memperingatkan rakyat Atena akan 'bahaya dari utara', bahaya Masedonia. Akan tetapi apa lacur; dia menghadapi rakyat yang kelesa dan sontok akal, yang karenanya dihardiknya sebagai kerumunan lembik dan bejat, sebagai timbunan yang telah melupakan semangat keberjurititan nenek moyangnya.

Sebagian politikus Atena yang koyak ini makan suap Masedonia. Dan ketika pemuda Alexander (Iskandar Zulkarnain) menyerbu dengan hujan tombaknya, tamatlah riwayat kemerdekaan Atena dan Yunani. Sejarah sepakat bahwa nasib buruk ini adalah sepenuhnya kesalahan Yunani sendiri. Semua pesejarah berkata, "Yunani telah bunuh diri".

2. Tanpa usah menyetujui rincian Plato dalam *Politeia* (yang di sana-sini bisa mendirikan bulu roma kita), patisarinnya perlu kita camkan. Yakni bahwa seni itu harus tahu juga memecahkan masalah bersama, masalah manusia, masyarakat, negara dan hari depan, apalagi di masa serba gawat yang mengancam kelangsungan hidup. Sejarah Yunani menandakan bahwa polis2 yang mengunggulkan kebebasan pribadi itu runtuh oleh pelampiasan kebebasan pribadi itu sendiri, pelampiasan yang tidak mengindahkan lagi kepentingan bersama.

Indonesia sekarang juga menghadapi pelbagai kegawatan besar-kecil yang kalau hendak disebut semua bisa merupakan daftar panjang sekali. Banyak diantaranya tidak benar2 disadari orang oleh karena misalnya dianggap mengada2, dianggap biasa2 saja, dipandang remeh, tidak dirasakan sendiri kerugiannya, kurang

pengetahuan, tidak mempunyai bandingan dan sebagainya.

'Pungutan' seratus rupiah bisa dianggap remeh oleh karena orang tak tahu akibatnya terhadap harga barang, terhadap kemampuan bersaing di pasaran luar, terhadap nasib pembuat barang, dan terhadap watak bangsa.

'Jam karet' bisa dianggap biasa2 saja oleh karena semua orang juga menganggapnya biasa, oleh karena untung-ruginya tak pernah terasa, oleh sebab bandingan dengan yang serba taat waktu tidak ada, oleh karena tidak biasa menghargai mampu hasil atau produktivitas, dst. Kalau orang berkata bahwa Indonesia mempunyai masalah 'bahaya dari utara' yang sangat gawat, maka orang itu juga bisa mengalami nasib Demosthenes, bisa dianggap mengada2 saja.

Hal2 tadi, dan ribuan masalah lain, bisa saja diterima sebagai bidang garapan berbagai seni dengan harapan, misalnya, bahwa penyakit pungut-memungut dan potong-memotong yang sebagai pekung sudah menjalar ke seluruh tubuh masyarakat kita ini nanti akan lenyap sama sekali. Kita tahu bahwa sekian banyak peraturan dan ancaman selama ini tak mampu melenyapkannya. Tapi kita tahu juga bahwa seni belum mengindahkannya.

- Sejak usia dini tanggungjawab ini dapat ditumbuhkan. Ini telah dijajal oleh seorang mahasiswa saya, Masiawan, untuk keperluan skripsinya di ITB. Tapi jajalannya telah dilakukannya sejak tahun 1982 bersama teman2nya dalam kelompok Olah Seni Anak-anak MERDEKA di Surakarta. Contoh2 hasilnya nampak pada lampiran A, B, C, D.

Jayata bahwa anak2 kampung kita dapat belajar menyadari masalah2

kekitarnya yang sebetulnya masalah2 besar juga, bahkan masalah2 dunia. Misalnya 'lingkungan jorok', yang semula mereka anggap biasa2 saja sebab selamanya memang begitu, jadi sama sekali bukan masalah.

Jajalan Susiawan ini dimulai dengan menggarap pemikiran anak dulu, menggarap akal dan nalar supaya terbentuk pemahaman. Kemudian anak diminta mengamati lingkungannya dengan cermat, lalu merekamnya dalam bentuk tulisan. Menyusullah tuangannya berupa gambar2. Sementara itu berlangsung tukar pikiran bersama untuk mempertajam kecerdasan anak2. Cara lain ialah, minta anak menggambar dulu, dan setelah itu menulis dan bercerita tentang gambarnya.

Jadi tanggungjawab tidak dapat muncul dengan sendirinya saja, apalagi dari kebiasaan nirtanggung dan kebebasan lepas ayam. Seniman itu juga bisa goblok, kata Plato, bisa berotak telur dan berpikiran kelam. Banyak usaha masih harus dilakukan agar membuat akal berderang. Bagaimana caranya, inilah acara buat masa depan.

3. K a g u n a n ialah istilah Jawa untuk seni.

Pangkalnya ialah kata 'guna' yang maknanya dalam bahasa Indonesia jelas. Ini berarti bahwa seni itu harus mempunyai guna, harus bertanggung, dan di sini terkandung sudah keharusan adanya tanggungjawab.

Akan tetapi makna 'guna' dalam bahasa Jawa masih lebih luas, a.l. kebaikan, kebajikan; sifat yang baik; budi pekerti; kecakapan, kepandaian, keahlian, kejuruan, kemahiran; kesalehan; kekuasaan; guna, faedah, jasa, amal (Mardiwarsito). Jadi 'kagunan' itu kegunaan, akan tetapi dalam artian yang lebih luas

tadi. Kiranya jelas bahwa kagunan itu bukan penganjur pendirian nirtanggung. Pada dasarnya Plato mestinya akan setuju juga dengan paham ini.

Pengertian kagunan ini, walaupun sebenarnya sudah lama sekali menjadi milik kita, masih memerlukan pengenalan, lalu kupasan, kajian dan penyajian teratur sehingga menjadi wajar pula dalam polapikir seni kita. Pengertian ini rupanya belum ada dalam masa yang dibicarakan Zoetmulder dalam *Kalangwan*, akan tetapi isi buku yang mengagumkan ini dengan terang memaparkan pandangan seni yang senada dengan kagunan, tentu dalam kaitan dengan alam pikiran dan tata masyarakat di masa dulu.

4. M e r d e k a dan b e r d a u l a t , itulah negara kita. Namun dalam pemikiran seni ternyata kita memilih istilah b e b a s . Cara kita mengartikan 'bebas' ini pun tak bebas, sebab hanya bersifat dirian, serbaku (serba aku), dan aku yang lepas unggas. Lalu ini dibiarkan bersekutu dengan yang serba 'murni'.

Perihal 'merdeka' kita sudah lebih jelas, bahkan anak sekolah pun sudah mampu berpanjang kalam mengenai ini. Tak ada diantara kita yang berkata bahwa 'negara merdeka' itu negara yang boleh berbuat semaunya. Bangsa merdeka bukan pula bangsa yang jangak di negaranya sendiri. Merdeka dari penjajah itu bukan tujuan akhir. Merdeka itu mengandung hak dan kewajiban. Kemerdekaan itu harus diisi dengan pembangunan, dengan kerja keras, dengan pengabdian dan macam2 lagi. Merdeka itu tidak serbaku belaka, sebab ada pula sesama. Rumusan2 seperti ini sudah meluas di masyarakat.

Maka pantas juga dipertanyakan mengapa kita tidak punya paham

s e n i m e r d e k a . Mengapa selalu saja 'seni bebas' yang terbura dari mulut rangkota dan rangdidik. Menggarap soal ini kelak dapat kita acarakan.

4. F i l m p e r j u a n g a n itu istilah ciptaan kita sendiri. Ini bukan comotan dari luar. Artinya sudah tidak perlu diterangkan lagi kepada rakyat, oleh karena lahirnya pun dalam perjuangan kemerdekaan yang sudah dihayati rakyat sendiri. Demikian pula istilah l a g u p e r j u a n g a n . Di Bandung bulan ini diadakan pameran l u k i s a n p e r j u a n g a n dan pembacaan 'puisi perjuangan'. Istilah2 ini langsung saja kita mengerti, tetapi bagi orang asing ini mestinya teka-teki. Sungguhpun begitu kita tak mempunyai istilah s e n i p e r j u a n g a n atau 'seni juang', yang tentu bisa juga kita pertanyakan.

- Sementara itu kita menelan saja istilah2 seni ini dan seni itu buatan orang luar, seperti 'seni abstrak', 'seni pop', 'seni optik', 'seni warkat' dan ratusan lain, lalu menyalurkan pikiran dan cipta kita lewat jalur2 yang sudah ditetapkan orang luar ini. Kalau anak2 kita membicarakan musik pop Indonesia maka kita hanya mendengar istilah2 seperti funky, jazz rock, latin jazz, bossa nova, reggae, country dan ratusan lainnya buatan anak2 luar. Memang semua ini perlu selama pamutannya tetap dari seberang.

Yang tak terbiasa mengunyah istilah luar ternyata mudah saja mencipta istilah2 baru seperti tarling, dangdut, jaipong, rampak kendang, film remaja, film silat dan sebagainya. Dalam Seminar Sastrawan ASEAN di Sigli awal Oktober 1986 ini Ibrahim Alfian dari Universitas Gajah Mada mengajukan makalah 'Puisi Perang'.

puisi yang dahulu "digunakan untuk menggugah semangat juang orang2 Aceh untuk rela mati melawan musuh", serta untuk meniupkan "keuntungan2 yang akan diraih oleh mereka yang mati syahid dalam perang sabil". 'Puisi perang' ini tentu istilah rekaan Alfian, dan bukan bikinan para sastrawan Aceh itu sendiri.

- Ini berarti bahwa seni itu leluasa mencipta istilah atau sebutan apa saja yang sesuai dengan keadaan atau kebutuhan. Karena itu kita sekarang boleh juga merasa leluasa mencipta nama2 seni yang sesuai dengan kebutuhan kita di masa mendatang. Ada tidaknya nama2 sejenis di luar negeri, itu tidak menjadi soal. Dan sebaiknya nama2 itu nanti berbahasa pribumi sajalah.

Memang lebih baik kita mencipta nama2 baru saja yang menyatakan aneka j e n i s seni yang kita perlukan tetapi belum ada, atau masih langka, atau tercecceh diantara jenis2 lain. Mencoba2 merumuskan kembali m a k n a seni melulu, lengkap dengan bentuk, isi dan maksud-tujuannya hanya akan sia2 saja sebab kesepakatan takkan pernah tercapai. Jadi 'puisi perang' hanyalah sejenis puisi, dan 'film perang' hanyalah sejenis film. Tak usah kita lalu bertanya apakah 'seni itu harus bersemangat perang', sebab percuma saja.

Kita tahu bahwa sebutan atau istilah itu sering juga menjadi pangkal kerja. Jadi besok bisa saja orang berkata "Saya akan membuat film perjuangan", atau "saya akan membuat perang rusak", atau "saya akan mengajarkan ekonomi pembangunan".

1. Ketika minyak sedang jaya2nya, diadakanlah suatu Seminar Batik di Universitas Trisakti (1974). Di situ seorang sarjana ekonomi berkata dengan nada memelas, "Ya memang, batik bisa saja diekspor, tetapi hasilnya terlalu sedikit..." Itu suara dulu.

Kini, setelah harga minyak menjerbak, dengan nada memelas para ahli ekonomi minta tolong kepada batik. Bukan hanya kepada batik, tetapi kepada tiap remah dan celah yang dapat ditukar dengan matawang asing. Belum pernah *small is beautiful* itu begitu bermakna seperti sekarang. Tetapi apakah ini sudah cukup disadari oleh kalangan seni di kota?

Kalau kaum seni ini menyelenggarakan pameran, atau membicarakan seni, atau mengundang seniman, atau melombakan seni, apakah yang mesti dicari itu cuma yang gemerlapan dan kenamaan dan gagah2 dari lima enam kota saja?

Contohnya ialah 'yang mempunyai reputasi internasional', suatu penghias yang suka disematkan kepada nama seniman kota besar sebab beberapa karyanya yang bersifat 'internasional' -- misalnya lukisan cat minyak -- dikenal orang di luar negeri. Kalau dipikir, pedusun yang pembatik, penenun, penjahit, penyulam, panjunan, penganyam, pandai perak, penempa besi, tukang topeng, pengukir wayang golek dsb. itu mestinya juga 'mempunyai reputasi internasional', sebab buatan mereka juga mengalir ke seluruh penjuru dunia -- bahkan dalam jumlah yang sudah tak terhitung lagi -- serta dimiliki orang biasa maupun sarjana, jutawan, kepala negara adikuasa, permaisuri dan raja.

Berapa banyak kepala negara di dunia ini yang sudah memiliki



keris, kain, kempu, wayang dan ukiran buatan orang 'tanpa nama' dari sela kehidupan kita. Tanpa nama, oleh karena wartawan 'lupa' menanyakan nama2 para pembuatnya ketika Presiden Suharto menghadiahkan benda2 berharga ini kepada para tamu agungnya. Kecualinya ialah nama2 perancang kita yang membuat busana untuk Nancy dan Ronald Reagan. Mereka ditonjolkan koran, majalah dan TVRI, hanya karena mereka itu orang Jakarta.

Mudah dipastikan bahwa sebagian terbesar 'yang mempunyai reputasi internasional' itu seharusnya adalah rakyat biasa saja, termasuk diantaranya tukang topeng dan pemahat wayang yang buta-huruf. Kini hasil kerja penganyam rotan (mis. keranjang rotan) sudah deras mengalir ke Australia, Prancis dan Amerika-Serikat. Kursi-meja kayu mahoni bikinan rakyat Klaten sudah pula menembus pasaran Inggris dan Amerika-Serikat. Soalnya, mereka cukup cerdik untuk meniru mebel antik Barat abad 18 yang kaya ukiran. Ini tentu 'kreativitas' juga. 'Disainer modern' kita biasanya angkat tangan saja kalau disuruh mengukir, bahkan merancang ukiran di kertas saja tidak mampu. Habis, tak ada dalam kurikulum 'disain interior'...

Walaupun terkenal dan dikagumi di dusunnya sendiri, para seniman rakyat itu tidak dikenal pekota, tak lain karena mereka itu 'orang kecil'.

Karena sumbangan mereka kepada citra Indonesia di dunia, karena peranan mereka dalam perjuangan ekonomi Nusantara selama berabad2, karena perlunya peningkatan pengetahuan mereka serta mutu karya mereka, dan atas dasar keadilan sosial dalam perlakuan dan penghasilan, sudah sepantasnyalah mereka

disertakan dan 'dinamai' juga dalam acara2 seni bertingkat bangsa. Misalnya pameran, temubincang seni-budaya, lomba merancang lurik, songket, kalung, kerawang, parang rusak, pahar berukir, pintu berkumai, benda kulit dan aneka anyaman. Aneka hadiah dan penghargaan tertinggi mestinya juga menjadi hak mereka.

Kalau semua itu diadakan, maka sejumlah besar peserta dari kalangan rakyat kecil akan menikmati pengakuan yang seharusnya sudah lama menjadi haknya juga. Riwayat hidup serta pendirian mereka perlu tertuang dalam skripsi, bahan kuliah dan bacaan umum. Usaha ini perlu untuk menata kembali pandangan kita tentang seni dan seniman, serta pula pendidikan seni kita.

- Sering dikatakan bahwa dalam pameran dagang dan expo sejagat peserta negara berkembang itu belum mampu menonjolkan barang2 industri modern. Misalnya Indonesia. Tetapi ini berangsur akan berubah juga sejalan dengan kemajuan pembangunan. Lalu sentuhan seni -- yang biasanya disebut *design* -- akan makin berperan. Sekarang saja istilah ini sudah mulai ramai disebut oleh pejabat, pedagang dan industriwan. Dahulu mereka tidak mengenalnya, oleh sebab berdagang minyak, kopi, karet dan tembakau memang tidak memerlukan reka dan seniman. Akan tetapi kini, dengan dilarangnya ekspor kayu gelondongan dan bahan rotan, muncullah masalah baru: rekakayu, rekarotan, rekarupa, rekaguna. Acara, pendidikan dan penerangan seni di hari depan perlu mengutamakan bidang ini pula.

2. P a r i w i s a t a disebut juga *invisible export*, dan banyak negara mendambakannya sebagai penghasil devisa tertinggi. Selain itu ada pariwisata dalam negeri yang mempunyai pelbagai

tujuan dan manfaat. Peranan segala jenis seni diperlukan di sini, termasuk seni untuk membuat tanah air serta lingkungan kita ini rupawan.

Lingkungan rupawan ialah tanggungan semua orang tanpa kecuali, termasuk anak kecil. Tahap pertama, atau landasannya, ialah kebersihan, dan sementara orang boleh berkata bahwa kebersihan ini masih berlandaskan pula: hapusnya kemiskinan. Jadi kebersihan ialah hukum sriwidya (atau estetika) lingkungan. Tahap2 berikutnya tidak akan diuraikan di sini. Akan tetapi jelas bahwa dalam rangka ini tiap orang itu (harus menjadi) seniman.

Negara2 yang sekarang bersih-rupawan itu tadinya jorok juga. Park Chung Hee juga mulai dengan Korea yang kumuh dan rakyat yang sembrono. Akan tetapi dalam tempo kurang dari sepuluh tahun, lewat gerakan2 besar (yang menurut pengakuannya dicontoh dari Jepang juga) Korea Selatan menjadi seperti sekarang ini.

## SENI TEMURUN

Cara kita memandang seni temurun tidak bisa lagi dengan cuma berputar2 dalam tempurung kita sendiri saja. Karena kita sudah terjun dalam pergaulan sedunia, maka seni temurun kita juga sudah menjadi kepentingan dunia. Karena itu pandangan dunia terhadap seni jenis ini harus diperhitungkan. Dan ini memang telah kita lakukan, sebab wajar.

Yang sudah jelas bagi tiap orang ialah bahwa jutaan wisatawan asing selama ini datang untuk mengenal dan membeli seni temurun.

Sementara itu seni ini makin banyak diminta dan dipelajari oleh dunia luar, antara lain universitas<sup>2</sup>. Tahun 1986 ini Temutanding Pencak-Silat Sedunia III -- diikuti 19 negara, a.l. Amerika-Serikat, Jerman, Belanda dan Austria -- bahkan diselenggarakan oleh negara Mozart dan Johann Strauss di Wina, dengan menggunakan istilah<sup>2</sup> Indonesia, potongan baju Indonesia, serta kaidah pencak-silat yang lebih ketat dari apa yang biasa kita tuntut sendiri di Indonesia. Gerak-jurus yang bukan-pencak dilarang keras.

Dalam kesempatan yang sangat terbatas ini saya hanya akan  
membicarakan satu dua hal saja.

1. R e k a m a n k a s e t musik temurun, seperti gamelan, Cianjuran dll., mesti mendidik atau memberi penerangan. Ini berupa tulisan pada sampul yang pada kaset musik pop Barat bisa menjadi lembaran panjang, bahkan buku kecil juga.

Selama ini yang ada pada sampul kaset temurun kita cuma judul dan keterangan miskin dalam bahasa daerah saja, yang tentu tidak ada artinya bagi mereka yang tidak menguasainya. Dan kita bangsa Indonesia rata<sup>2</sup> sudah tidak menguasainya lagi, ataupun tidak mengerti istilah<sup>2</sup> musik daerah. Karena itu keterangan sampul ini harus dalam bahasa Indonesia, atau bahasa daerah berikut terjemahannya.

Bagaimana usaha ini bisa dijalankan dan dibiayai, itu bisa dibicarakan dalam kesempatan lain. Rupanya ini memang jauh dari mudah, mengingat pengalaman saya ketika melontarkan soal ini dalam ceramah Sundanologi dua tahun yang lalu.

Selain itu mutu pita kasetnya serta teknik rekamannya harus yang terbaik, sebab selama ini dia selalu kalah saja dari pita

memutar uangnya harus diminta terjun ke sini. Mestinya ini tugas  
perekam musik pop juga, tapi ...

Dengan usaha ini maka bisa diharapkan bahwa minat terhadap musik temurun akan meningkat, dan tidak terus merosot seperti sekarang ini.

Keterangan sampul juga harus diberikan dalam bahasa asing, setidaknya bahasa Inggris. Kaset2 ini nanti dijual dalam semua hotel dan losmen yang banyak tamu asingnya, dalam tiap tempat pertunjukan untuk wisatawan asing, serta dibawa pula oleh tiap rombongan seni temurun ke luar negeri. Akhirnya toko2 musik di luar negeri harus menjualnya juga. Inilah contoh ekspor nonmigas.

2. W a y a n g dalam bahasa Indonesia hendaknya ditanggapi seperti Shakespeare dalam bahasa Indonesia dan Rusia dan Jepang dan Cina dan Jerman. Tak ada maksud sama sekali untuk membuang atau melarang Shakespeare dalam bahasa Inggris. Mahabharata tadinya juga dalam bahasa Sansekerta.

Soal 'tidak sebaik wayang berbahasa daerah' itu bukan soal wayang, tapi soal penguasaan bahasa Indonesia. Dan cara terbaik untuk memacunya ialah lomba pedalangan dalam bahasa Indonesia. Hal sama berlaku bagi w a y a n g o r a n g yang terancam punah itu, dan k e t o p r a k . Akhirnya kita harus memilih: mau punah bersama bahasa daerah, atau mau selamat dengan bahasa  
Indonesia.

3. T u n j a n g a n seumur hidup kepada para tokoh seni temurun diberikan oleh pemerintah Jepang dan Korea Selatan, dan ini dikukuhkan oleh undang2. Ini menjamin bahwa mereka tidak akan gulung tikar lalu pindah kerja sebagai kuli atau pencari beca. Beberapa diantara tokoh Jepang ini pernah nampak dalam siaran berita TVRI, misalnya sebagai serimale dan panjungs.

Sementara itu seni ini makin banyak diminta dan dipelajari oleh dunia luar, antara lain universitas<sup>2</sup>. Tahun 1986 ini Temutanding Pencak-Silat Sedunia III -- diikuti 19 negara, a.l. Amerika-Serikat, Jerman, Belanda dan Austria -- bahkan diselenggarakan oleh negara Mozart dan Johann Strauss di Wina, dengan menggunakan istilah<sup>2</sup> Indonesia, potongan baju Indonesia, serta kaidah pencak-silat yang lebih ketat dari apa yang biasa kita tuntut sendiri di Indonesia. Gerak-jurus yang bukan-pencak dilarang keras.

Dalam kesempatan yang sangat terbatas ini saya hanya akan  
membicarakan satu dua hal saja.

1. R e k a m a n k a s e t musik temurun, seperti gamelan, Cianjuran dll., mesti mendidik atau memberi penerangan. Ini berupa tulisan pada sampul yang pada kaset musik pop Barat bisa menjadi lembaran panjang, bahkan buku kecil juga.

Selama ini yang ada pada sampul kaset temurun kita cuma judul dan keterangan miskin dalam bahasa daerah saja, yang tentu tidak ada artinya bagi mereka yang tidak menguasainya. Dan kita bangsa Indonesia rata<sup>2</sup> sudah tidak menguasainya lagi, ataupun tidak mengerti istilah<sup>2</sup> musik daerah. Karena itu keterangan sampul ini harus dalam bahasa Indonesia, atau bahasa daerah berikut terjemahannya.

Bagaimana usaha ini bisa dijalankan dan dibiayai, itu bisa dibicarakan dalam kesempatan lain. Rupanya ini memang jauh dari mudah, mengingat pengalaman saya ketika melontarkan soal ini dalam ceramah Sundaologi dua tahun yang lalu.

Selain itu mutu pita kasetnya serta teknik rekamannya harus yang terbaik, sebab selama ini dia selalu kalah saja dari pita

Seni juga berkewajiban menempa rakyat menjadi sumberdaya pembangunan negara modern. Perihal ini hanya akan dibicarakan dua tiga hal saja.

1. Duduk meraut ranjau, tegak meninjau jarak. Ini artinya, selalu bekerja, tak membuang2 waktu. Apakah peribahasa ini berasal dari zaman jaya2nya Sriwijaya?

Kalau kita nonton film dan sandiwara kita, semangat duduk meraut ranjau ini nyaris tak nampak. Yang khas dalam tontonan kita ialah orang yang duduk2 tak berbuat sesuatu apa, sampai tiba saatnya bicara. Karena itu perabot utama dalam lakon ialah aneka tempat duduk nyaman. Tangan hanya sesekali saja memegang benda2 seperti surat cinta dan majalah hiburan, selain gagang tilpon, kemudi mobil dan pestol. Akan tetapi palu, kampak, serampang, gergaji, pahat, ketam, pelarik, pacul, tembilang, alat tenun, alat dapur, mesin asah, mesin bubut, mesin angkat, tabung kimia, mikroskop dan ratusan atau ribuan macam alat kerja lainnya nyaris tak pernah terlihat. Baru Enteng Tanamal yang pernah saya lihat mengayunkan gergaji. Itupun ketika bernasib jelek, sehingga ketika mendadak ada durian runtuh,

gergaji pun ditinggalkan.

Terlalu banyak sudah yang naik sepeda motor dan mobil mengkilap (mobil butut tak ada), tapi belum ada seorang pun yang saya lihat mengotak-atik atau membongkar mesinnya, atau belepotan di dalam

bengkel.

- Inilah suatu adegan khas seperti nampak di TVRI awal tahun ini. Seorang gadis kedatangan pacarnya. "Sudah makan?" tanya si manis. "Belum", ujar si gagah. "Oh, mari saya siapkan makanan untukmu. Yuk, pindah ke dalam". Dan apakah yang nampak di dalam itu? Meja makan yang sudah siap dengan piring, sendok-garpu, nasi, aneka lauk-pauk dan buah. Kerja si cantik cuma langsung duduk dan makan saja. Mana itu "saya siapkan makanan untukmu"?

Seharusnya dia masuk dapur dulu dan cepat mengumpulkan alat2 masak lalu menyalakan kompor, mendadar telur dan sebagainya. Si cowok mestinya juga ikut ke dapur dan membantu si jantung hati. Tapi akal pesandiwara dan narafilm Indonesia nyaris tak pernah sampai ke situ, padahal pemandangan macam begini seharusnya wajar dalam tiap film kita.

Dalam 'Tamu Pak Broto' Mieke Wijaya hanya sedetik saja menyentuh panci, dan selebihnya bicara melulu tentang kesulitan hidup berkeluarga. Padahal ngobrol sambil sibuk bekerja juga bisa. Nasib baik Roy Marten pernah terdampar sehingga terpaksa dia jadi nelayan, katanya. Tetapi yang nampak jangankan Roy yang naik perahu; dia itu memegang ikan atau kail saja tidak. Tandanya dia nelayan hanyalah sehelai jala yang tergantung di sebelahnya. Lalu Ade Irawan pernah disuruh jualan sirop di pinggir jalan. Tapi 'kerjanya' hanyalah duduk tertib tanpa kedatangan pembeli.

- Kalau dalam tiap film sang pemeran bisa disuruh memegang alat kerja, kalau dalam tiap pelajaran melakon sang murid diberi alat kerja, maka ini akan bisa membawa perubahan besar dalam perilaku, dalam adegan, dalam percakapan, dalam pakaian, dalam rekalakon, dalam tema, dalam pentas dan sebagainya. Rumah nyaman



dan tempat hiburan sebagai pentas sudah terlalu amat sering, bahkan sudah sangat membosankan. Kamera dan pemain hendaknya rajin pergi ke segala macam padang usaha. Kalau *work ethic* sudah umum nampak dalam film dan sandiwara kita, kalau *arbeidsvreugde* (kegembiraan kerja) sudah memancar dari situ, maka bisa diharapkan bahwa seni juga berjasa sebagai tenaga penanam semangat kerja dalam hati sanubari rakyat Indonesia. Susila kerja ini sebaiknya hadir juga dalam pameran lukisan, pameran foto, lagu, tari, syair, cerpen dan sebagainya.

- Adegan kerja ini hendaknya jangan selalu disenyawakan dengan nasib buruk, wajah murung-memelas dan kedudukan rendah. Jadi kalau kelak Marini mau disuruh menjahit pakaian lagi, hendaknya itu jangan karena wanita kaya itu mendadak bernasib sial lalu terpaksa menjadi pedusun miskin yang harus mengais tiap rupiah. Kalaupun itu yang diminta, sewaktu kerja menjahit itu bolehlah dicoba wajah gembira dan gerak-gerik bersemangat penuh percaya diri. Sesudah itu, jangan hendaknya ada sambaran tenaga gaib yang membuat si malang itu mendadak kaya, lalu begitu saja berhenti bekerja. Gambaran seperti ini, kalau terlalu sering, hanyalah menyebarkan penilaian kerja sebagai sesuatu yang aib, dan bukan sesuatu yang mulia.

2. Bangsa cerdas ialah sumberdaya. Karena itu janganlah kita, dalam tontonan, terbiasa mempermainkan pelajar dan guru. Penonton bisa mendapat kesan bahwa menjadi juara kelas itu cukup lewat main2 saja. Dan ini memang terjadi dalam film kita.

Nyaris semua film remaja menampilkan sekolah dan gerombolan murid, tapi tak ada yang nampak sungguh2 belajar atau membincangkan ilmu. Ada film2 yang benar2 dari awal sampai akhir hanya mengocehkan cinta monyet saja, di dalam maupun di luar kelas. Adegan kelas yang khas ialah 'sedang ada ujian', jadi semua bisu saja. Coba kalau ada tukar pikiran yang cerdas ...!

Ada pula dosen, misalnya Rae Sita, yang seingat saya di universitas tak pernah nampak mengajar dan tak ketahuan apa sebenarnya keahliannya, tapi terombang-ambing oleh gemas dan kasih terhadap Roy Marten. Ada pula serombongan mahasiswa yang dalam penelitian di lapangan hanya berseloroh tentang KB saja. Yang saya lihat bersungguh dalam laboratorium kimia hanyalah Liem Swie King, sebagai mahasiswa kedokteran di UGM. Tapi dokter Fadli yang pergi ke London katanya untuk memperdalam ilmu, nyatanya selama di sana hanyalah duduk di kamar tidur merenungkan Lenny Marlina saja.

Ada perempuan kaya yang katanya mau meneruskan studi piano di Paris, tapi dalam seluruh film (seingat saya) tak pernah nampak main piano. Padahal gampang saja menipu penonton seakan dia main 'Appasionata'. Yang main lagu justru ayahnya, Kusno Sudjarwadi, tentu saja lagu pop.

Robby Sugara, sebagai mahasiswa, duduk berlama2 seperti patung menghadapi buku gadang di dalam perpustakaan universitas. Apa kerjanya? Hanya menunggu perempuan...! Maka datanglah Tanty Josepha, dan bicaranya lagi2 soal cinta. Cobalah bertanya dulu "lagi baca buku apa" atau semacam itu.

Ada pula arsitek2 ganteng "lulusan luar negeri" yang hanya mampu memperlihatkan segulungan kertas gambar saja, tentu kepada

calon istrinya. Hal2 seperti ini sudah waktunya dihentikan saja.

3. P o c a p a n atau dialog adalah alat pencerdas penonton (dan pembaca). Karena itu kuranglah benar tindakan TVRI terhadap film seri. Keterangan mengenai jalan cerita saja tidaklah penting, sebab ini tidak menggerakkan otak penonton. Yang pokok ialah terjemahan olah pikir yang terungkap dalam tutur, walau tidak perlu tiap kalimat. Dari situ jalan cerita akan ketahuan dengan sendirinya. Hendaknya diusahakan salinan ringkas tapi tepat isi agar cepat terbaca.

Dalam film dan sandiwara TVRI kebanyakan pocapan tidak merangsang pikiran, tidak melatih bernalar, tidak mengajak melihat sesuatu dari berbagai sudut, tidak meluaskan pandangan, tidak di luar dugaan, dan tidak menyajikan pelbagai jawaban yang mungkin atas sesuatu masalah. Acapkali soal atau pendapat yang baru dilontarkan sudah ditebas saja oleh "Aahh, sudah saja!" atau "Diam kau!" atau "Sudah, jangan banyak bicara!" atau "Kau tahu apa sih!" atau "Dasar perempuan...!" Dan pikiran memang betul2 mandek oleh bentakan2 macam itu.

Maka saya ingin mengajukan usul agar dalam serangkaian penataran rekalahon2 lama dikupas dan diperbaiki, sekedar sebagai latihan saja. Tiap macam jerkah yang membunuh perkembangan nalar harus dilarang. Tujuannya ialah meningkatkan mutu pocapan, dan membuatnya benar2 sebagai kiliran budi.

D e m o k r a s i sejati memang hanya bisa terlaksana kalau masyarakat terlatih berpikir cerdas, tidak tunduk begitu saja kepada tiap pendapat, dan mampu menyampaikan pandangan2 berharga.

4. M a n u s i a t e l a d a n Indonesia, adakah? Ada, bahkan melimpah. Sangat banyak sudah yang diberitakan surat kabar dan majalah. Teladan itu bukan hanya manusia besar dengan perbuatan luar biasa yang tak mungkin dicontoh oleh kebanyakan orang. Remaja yang bekerja mandiri dan mampu mencari uang sendiri untuk membiayai sekolahnya pun teladan, dan teladan yang mudah dicontoh oleh segenap remaja. Tiap tahun Menteri Emil Salim juga memilih manusia2 teladan. Pemilihan ibu teladan ada, guru teladan ada, petani teladan ada, lurah teladan ada.

Semua berita tentang teladan yang berupa manusia nyata dalam kancan kehidupan nyata itu perlu diolah menjadi dongeng2 menarik oleh pengarang, dijadikan buku2 bacaan bagi anak dan pemuda dan penganggur, digubah sebagai syair dan nyanyian bagi teruna.

Mestinya ini usaha koran dan majalah.

Pemerintah mengusahakan buku2 pejabat teladan. Bagi petani disediakan kisah2 petani teladan dan pedusun teladan. Diantara yang berharga ialah kisah2 mereka yang berbuat kebajikan kepada sesama, dan kisah2 'lopak jadi perigi' alias *from rags to riches*. Sandiwara dan film juga baik menimba dari situ. Tidakkah para pemenang Kalpataru itu pantas difilmkan?

Karangan dan dongeng teladan ini perlu disisipi yang anti-teladan, perihal mereka yang jatuh karena kesalahannya sendiri. Misalnya kisah2 'bukit jadi paya'.

Indonesia kita ini masih seperti dulukala saja: menggiurkan kekuatan2 asing, dan kekuatan2 bersenjata. Sudah terlalu sering wilayah kita ini diserbu, diobrak-abrik dan dijajah oleh negara2 maupun gerombolan2 asing. Kalau kita ini memang benar2 ingin belajar dari sejarah, maka kewaspadaan dan kesiapan tetap harus dipupuk. Apalagi kalau ini terasa mengendur, kalau makin banyak orang dan golongan sudah bernafsi, kalau sikap lengah dan lena terhadap kelangsungan kemerdekaan tanah air sudah meluas, dan kalau rasa aman sudah berlebihan serta tidak masuk akal lagi.

1. Sebab memang tidak masuk akal kalau kita sekarang ini merasa bebas dari ancaman bahaya luar, padahal di pintu2 gerbang kita sudah jelas menyeringai b a h a y a d a r i u t a r a . Di sini sebenarnya baru terungkap mengapa saya tadi berpanjang madah tentang Plato, Demosthenes, rakyat Atena dan kekalutan Yunani.

Ancaman model sekarang dan masa datang sudah mampu menyergap secara kilat, sehingga bangsa lalai takkan punya waktu lagi untuk membenahi diri. Karena itu sejak sekarang kita harus menempa kewaspadaan dan kesiapan agar sepuluh atau limabelas tahun lagi kita sudah lebih kuat dalam hankamnas. Dalam waktu yang pendek itu bahaya dari luar akan menjerembun, menggerantang, mengerikan, dan ini sudah pasti.

2. Apa sekarang rencana seni dan seniman untuk menghadapi kegawatan masalah hankamnas itu? Sebab masalah ini tanggungjawab seluruh rakyat. Sudah tak ada lagi "perang murni" antara satria

atau perjurit melulu.

Pertama, pemahaman akan masalah ini tentu perlu dibangun dulu. Kalau Plato pernah berkata bahwa semua seniman itu goblok, kita juga dapat berkata bahwa seniman kita ini rata2 masih goblok perkara hankamnas. Karena itu perlu sering diadakan pertemuan dengan mereka yang kerjanya memang menekuni soal ini, antara lain ABRI. Karena 'saya juga merasa goblok dalam soal ini, maka dengan sendirinya saya juga tak mampu memberi saran2 terang.

Namun saya merasa bahwa sejumlah bidang seni harus mulai sungguh2 memikirkan soal ini, lalu bertindak. Antara lain film, sandiwara, wayang, sastra, lukisan, pahatan, foto, musik dan tari. Lembaga2 pendidikan seni harus menjadikan masalah hankamnas ini sebagai bagian dari pendidikan seni. Dalam bincangan2 seni di masa datang hankamnas harus menjadi mata acara ataupun sendi pemikiran.

#### P E N Y E L A M A T A N

Penutup uraian saya ini bukan perkara keselamatan negara Republik Indonesia, tetapi penyelamatan seni yang dikhawatirkan akan punah. Kita masing2 dapat menyusun daftar panjang kita sendiri. Yang saya maksud dengan 'penyelamatan' itu juga hanya bersifat perekaman dan penyimpanan saja, atau sekurang2nya itu. Soal 'menghidupkan kembali' itu urusan lain, yang bukannya tidak mungkin. Saya hanya ingin mengusulkan beberapa hal yang selama ini rasanya tak pernah diungkit orang.

- Hendaknya para penyanyi lagu seriosa kita direkam sebaik2-nya, khususnya mereka yang pernah menjadi bintang2 seriosa tapi kini tak tentu lagi rimbanya. Misalnya Andi Mulya dan Janad. Dari Atiek Sudaryanto dan suaminya saya sudah mendengar suara pasrah. Katanya, "Ya, kalau sekarang saya masih kuat nyanyi, tapi nanti sepuluh tahun lagi bagaimana?" Kini muncul bintang baru yang setaraf, misalnya Tetty Manurung. Tapi mengingat perangai kita selama ini, Tetty ini juga terancam nasib 'tak meninggalkan bekas'.

Sudah beberapa tahun saya membicarakannya, tetapi orang suka menjawab "masalahnya banyak sekali... Biayanya dari mana?... Siapa yang mau merekam mereka?... Mana bisa dapat untung?" dan macam2 lagi. Kalau rekaman itu nanti dijual, peminatnya pasti ada, meskipun tidak sebanyak dua juta orang seperti yang dinikmati Dian Piesesha si 'Tak Ingin Sendiri'. Mudah2an perekam itu nanti sadar bahwa penyanyi seriosa juga sama saja, tak ingin sendiri.

Tapi kalau dia tidak sadar, jutawan mana yang semestinya sadar?

Jutawan kita sudah pandai membiayai klub bulutangkis, klub sepakbola, dan adu tinju internasional. Padahal itu sangat jauh lebih mahal dari merekam penyanyi seriosa.

Kata orang, ini perkara sadar budaya. Biar pun orang itu memiliki seribu juta rupiah, akan tetapi kalau sadar budaya ini tidak ada, tak serupiah pun akan dia abdikan untuk usaha seni yang tak menguntungkan. Sebetulnya aneh bahwa saya sendiri masih bisa memiliki permainan jari2 Sergei Rachmaninov sendiri, walaupun rekamannya tentu sudah sangat kedaluwarsa. Tetapi para kapitalis

Barat rupanya masih sempat juga memikirkan hal2 seperti ini:  
merugikan, tapi perlu.

- Pada usianya yang lanjut jari2 Artur Rubinstein membuat banyak sekali kesalahan. Namun penonton memaafkannya, sebab mereka mempunyai rekaman2 Artur ketika masih jempol2nya. Sama dengan penyanyi seriosa tadi, para tokoh seperti Irawati Sudiarso perlu selekasnya direkam juga.

Sekian. Terima kasih.

Bandung, 14 Oktober  
1986

Zundjoko



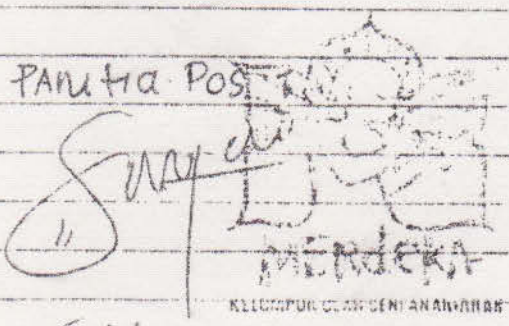
Lampiran A

Kelompok . DB

WAKTU 10 27

Kecelakaan di RT 01 jalannya banyak sampah-sampah, Di tempat di bersihkan. Di tempat yang ada gambarnya banyak curat-curut, dan selakan selakan banyak sampah sampah yang berserakan. Tempat yang membuang sampah harus membuang pada tempatnya. Keluarga Bu Sugeng rumahnya bagus, apa sebabnya? Karena halaman rumahnya di kelilingi pohon-pohon dan bunga-bunga. Saya lihat di ruang tamu banyak gambar-gambar, misalnya: Taping, boneka-boneka seperti: Bunting, Pak Kaden, Kupu-kupu dll. Ada rumah yang bagus tapi sayang banyak curat-curut.

Kecelakaan di RT 02 banyak yang membuang sampah sembarangan dan saluran air seperti: wc, bak, selakan selakan yang kecil harus di bersihkan oleh penduduk disekitarnya. Dan kecelakaan Masjid An'rum ini sangat bersih dan bagus. Apa sebabnya? Karena yang mengaji mempunyai pelajaran, karena membuang sampah itu kalau tidak pada tempatnya akan menyebarkan penyakit. Dan mulai dari ini buanglah sampah di tempatnya, supaya kelihatannya bersih, bagus, dan enak dipandang. Ada jalan yang kotor, apa sebabnya? Karena banyak kotoran-kotoran anak.



ENENG  
Dijit

Telah diperiksa:  
Z. Mananor

lampiran  
B

Laporan tertulis dari satuan kegiatan:

Jalan-Jalan Berceritera, oleh: Hanna (11 tahun) dan Sulasmi (11 tahun). Laporan ini adalah hasil pengamatan terhadap lingkungan kampung mereka, Kepatihan Kulon di Surakarta, Agustus 1985.

POS I :

Sebelum saya berjalan, saya melihat rumah besar tapi kotor, lalu saya meneruskan perjalanan, dan saya melihat rumah pak Nardi kelihatan kotor dan waktu itu sedang disapu, tapi halaman samping masih kotor. Lalu saya melihat rumah Harris masih kotor, banyak daun-daun berjetuhan. Di jalan di depan rumah bu Karmo masih kotor, lalu saya berbelok dan melihat rumah bu Tomo masih kotor dengan daun Jambu, dan pepohonannya kurang rapi dan saya minta untuk diindahkan. Di depan rumah kak Duto saya melihat halamannya masih kotor dan rumahnya sepi tanemannya kurang bersih.

POS II :

Saya melihat ada tembok tak di cat dan di dalamnya ada selokan kurang rapi, saya minta supaya dibersihkan, karena kalau dibiarkan dapat menjadi penyebab penyakit. Dan sebelum perempatan saya melihat rumah cine sudah di cat tapi pintunya belum di cat dan halaman depan masih kotor dan banyak daun dan bunga Wera. Rumah didekatnya sudah bersih, saya melihat orang di depannya sedang menjerum pakaian di depan rumahnya. Saya minta kelas menjerum jangan di depan rumah. Lalu saya berjalan dihindarkan mobil, sebelum saya menulis, saya ingin menulis di belakang mobil itu, tetapi mobil itu

## KAMPUNGKU

*lampiran*  
*C*

Kampungku bersih dan indah  
Ada juga rumah yang kotor sekali  
Rumah-rumah yang kotor dan bersih  
Tapi yang kotor sedikit sekali  
Yang bersih banyak sekali

Di dalam kampung itu ada jalan bersih sekali  
Jalan itu dibersihkan terus  
Karena orang-orang kampung rajin  
Dan jalan itu ramai sekali

Penduduk kampung itu tidak jahat  
Kampung itu banyak rumah tempat kos orang-orang desa  
Kenapa ditempati orang-orang desa ?

Karena orang-orang desa itu sekolah di Solo  
Karena desa tidak ada sekolah.

Karya: Hendro, 6 tahun.

Kelompok Olah Seni Anak-anak MERDEKA,

Kampung Kepatihan Kulon, Surekarta (Solo). Sept. 1985.

Ceritera hasil pengamatan lingkungan:

### KERJA BAKTI

Di kampungku kerja bakti itu sangat jarang sekali. Kadang-kadang hanya satu bulan sekali, kadang-kadang dua kali dan kadang-kadang tidak pernah.

Di kampungku itu orangnya tidak tahu balas budi terhadap orang lain, misalnya ada suatu rumah tangga akan mendirikan rumah dan dia membutuhkan pertolongan orang lain, kemudian ia dibantu dengan gotong-royong sehingga pembuatan rumah itu mudah atau cepat selesai. Tetapi ketika orang lain akan mendirikan rumah, dia pada waktu pembuatan rumah tidak hadir, tetapi tidak ada eleasan sama sekali.

Orang kampung ini harus tahu balas budi orang lain dan harus senang gotong-royong.

Saya berjanji akan selalu ikut dalam kerja bakti di kampungku.

Karya: Endar P., 12 tahun.

Kelompok Olah Seni Anak-anak MERDEKA,

*Lampiran D*



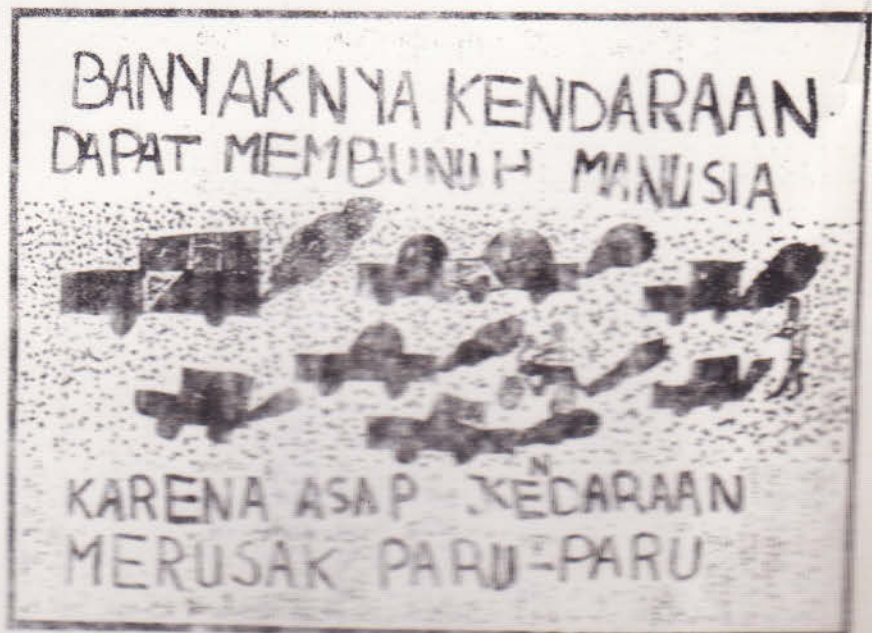
Karya: Hanna (11 tahun).  
 kampung Kepatihan Kulon, Surakarta, 40 x 30 Cm. 1986.



Ratno (x), Sulasmi (xx),  
 Hanna (+) dan teman-teman  
 Kelompok Olah Seni Anak-anak MERDEKA, Surakarta.



Karya: Sulasmi (11 tahun).  
 kampung Kepatihan Kulon, Surakarta, 40 x 30 Cm. 1986



Karya: Ratno  
 (12 tahun).  
 kampung Kepatihan kulon, Surakarta,  
 60 x 40 Cm. 1986.